

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencuatnya prestasi gemilang Gita Gutawa, meski masih berusia belia, namun ia mampu menorehkan prestasi di berbagai ajang festival menyanyi internasional. Selain prestasi menyanyinya, Gita juga tetap mampu berprestasi di bidang akademis. Di sekolahnya, ia meraih peringkat 5 besar. Ada pula prestasi yang ditorehkan siswa SMA St. Aloysius yang berjaya di ajang Olimpiade Sains 2009 yang lalu. Dengan semangat dan daya juang yang tinggi, mereka mampu berprestasi di ajang dunia (Majalah Hidup, Mei 2009). Berbagai penghargaan yang diraih melalui prestasi akademis maupun non akademis oleh siswa-siswa SMA memberikan semangat baru bagi dunia pendidikan kita.

Di sisi lain peristiwa pembunuhan seorang ibu yang dilakukan oleh anak angkatnya telah menggegerkan kita semua. Tidak ada yang menyangka bahwa seorang anak korban tsunami Nias tahun 2006 silam tega menghabisi nyawa sang ibu angkat karena merasa sakit hati sering dimarahi. Ada pula seorang artis remaja, Jennifer Dunn yang terjerat narkoba dan saat ini sudah ditahan pihak berwajib untuk dilakukan penyelidikan. Ia ditangkap bersama teman-temannya di sebuah rumah kos saat sedang pesta narkoba. (Tabloid Nyata, Oktober 2009). Sebelumnya, seorang pelajar SMP di Ciseureuh Purwakarta tewas dilempari batu oleh adik kelasnya hanya karena saling mengejek (Harian Pikiran Rakyat, 3 Oktober 2009). Beberapa berita tentang kasus anak bunuh diri karena tidak lulus

UAN yang terjadi di beberapa kota di Indonesia, juga mewarnai dunia pendidikan beberapa tahun belakangan.

Fakta-fakta ini menggambarkan sisi kepribadian manusia, ternyata ada dua dimensi yang berbeda, yaitu sisi rasional dan sisi emosional. Sisi rasional menyangkut kemampuan manusia dalam menghitung, meneliti, memikirkan sebab akibat, menjalankan mesin dan memproduksi sesuatu. Sementara sisi emosional membawa nuansa perasaan, menyangkut suasana hati gembira, sedih, kecewa, tegang, takut, hingga pasrah.

Bagaimana kemampuan seseorang mengatasi kesedihan, ketakutan dan mengelola berbagai sisi emosi dalam dirinya itulah yang disebut kecerdasan emosi. Mereka yang emosinya cerdas, ia akan tahu dan mampu menata perasaannya, kapan ia harus marah, sedih atau kecewa, dan kapan pula ia boleh gembira. Selain mampu mengelola emosi diri sendiri, anak yang emosinya cerdas pun pandai memahami keadaan orang lain. Mereka mudah merasakan kesedihan dan kekhawatiran yang dirasakan temannya, sehingga tumbuh empati mereka untuk menghibur teman tersebut. Terhadap teman yang sedang jengkel, marah dan mengejek dirinya pun ia mudah memaafkan.

Kepandaian dalam bersosialisasi, termasuk salah satu aspek kecerdasan emosi. Anak pandai bergaul, tidak pemalu, dan cenderung mengutamakan orang lain, setelah kepuasannya sendiri tercukupi. Mereka yang sangat cerdas emosinya bahkan memiliki kemampuan untuk memimpin teman-temannya, dijadikan panutan dan disukai banyak teman.

Menurut Goleman (2002:44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa .

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kegagalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2002:44).

Menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan

pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat itu, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Kaitan antara pendidikan dan manusia erat sekali, tidak bisa dipisahkan. Kata Driyarkara (Driyarkara 2007: 190), pendidikan adalah “humanisasi”, yaitu sebagai media dan proses pembimbingan manusia muda menjadi dewasa, menjadi lebih manusiawi (“humanior”). Tapi, selama ini kita hanya melihat pendidikan hanya sebagai momen “ritualisasi”. Makna baru yang dirasakan cenderung tidak begitu signifikan. Apalagi, menghasilkan insan-insan pendidikan yang memiliki karakter manusiawi.

Maka, pentingnya pendidikan sebagai kegiatan yang menentukan kualitas hidup seseorang atau bangsa sudah menjadi kebutuhan mutlak. Karena itu pendidikan harus dilakukan secara sadar melalui sebuah kesengajaan yang terencana dan terorganisir dengan baik. Semua demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Begitu juga dengan sasaran lain meliputi obyek peserta, sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang lain.

Pengertian pendidikan dikemukakan dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 point 1;

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.

United States Office of Education (Arifin, 2003) memberikan rumusan bimbingan sebagai kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada peserta didik dalam membuat penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapinya, misalnya problema kependidikan, jabatan, kesehatan, sosial dan pribadi.

Bimbingan, sebagai bagian dari pendidikan menjadi jembatan kokoh untuk mewujudkan kecerdasan emosional yang dimiliki setiap peserta didik, oleh karena itu sedemikian identiknya antara bimbingan dengan pengembangan kecerdasan

emosional inilah, maka penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan profil kecerdasan emosional siswa di SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali sehingga diperoleh data akurat sebagai bahan masukan menyusun program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa tersebut.

Hal ini penting dilakukan dengan beberapa alasan. Pertama, mengembangkan kecerdasan emosional siswa membutuhkan suatu metode dan strategi yang khas agar kecerdasan emosional tersebut terus berkembang dan matang dan menjadi bagian dari kepribadiannya secara menetap. Kedua, wali kelas dan guru mata pelajaran dapat mengaitkannya dalam dinamika kelas terutama dalam mempersiapkan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran dan kehidupan sosial. Ketiga, bila hal ini tidak dilakukan, maka tidak akan ada perhatian dan tindakan pihak sekolah dan penyelenggara pendidikan terhadap kualitas kecerdasan emosional siswa sebagai bagian dari visi dan misi yang diembannya.

B. Identifikasi, Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi masalah yang coba dikemukakan di sini adalah sejauh mana profil kecerdasan emosional siswa SMA Kanisius Yos-Sudarso Boyolali ini? Hal tersebut penting diungkap sebab akan memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi program bimbingan pribadi sosial yang diarahkan untuk pengembangan kecerdasan emosional siswa SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali, umumnya bagi pengembangan layanan Bimbingan dan

Konseling di SMA. Hal ini akan membantu para konselor di sekolah untuk memberikan program bimbingan pribadi sosial dalam berbagai bentuk yang tepat dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Terakhir, harapannya ialah semua siswa tersebut memiliki kecerdasan emosional yang seimbang, yang tidak hanya berguna bagi dirinya sendiri namun bisa bermanfaat bagi orang lain di sekitarnya sebagai bentuk tanggung jawab moral dan eksistensi siswa terhadap lingkungan sosial dan masyarakatnya.

2. Perumusan Masalah

Mengingat pentingnya penelitian tentang mengenai program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali ini ini, maka penelitian perlu dilakukan secara terarah dan sistematis. Untuk itu, indentifikasi masalah diproyeksikan ke dalam bentuk beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Seperti apa profil kecerdasan emosional siswa di SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali?
2. Program layanan bimbingan apa yang diberikan bagi siswa SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali?
3. Seperti apa kondisi obyektif program bimbingan pribadi sosial yang dapat menunjang pengembangan kecerdasan emosional siswa SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali?
4. Program bimbingan apa yang dapat dilakukan dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali?

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian ini dibatasi untuk mengetahui profil kecerdasan emosional siswa SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali sebagai bahan masukan pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Untuk mengetahui hal tersebut, langkah awal yang ditempuh adalah mengungkap profil kecerdasan emosional siswa yang diteliti, dukungan sistem di lingkungan SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali, dan program bimbingan pribadi sosial yang ada, kemudian barulah dapat diketahui gambaran program bimbingan pribadi sosial yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali. Pembatasan masalah pada penelitian ini secara kontekstual dibatasi pada dua konsep, yaitu konsep kecerdasan emosional dan konsep bimbingan pribadi sosial, sedangkan secara kontekstual yaitu dilakukannya penelitian di SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Untuk mengarahkan ketercapaian tujuan tersebut, maka terdapat beberapa informasi yang perlu diperoleh seperti :

1. Profil kecerdasan emosional siswa SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali

2. Gambaran objektif mengenai pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali.
3. Langkah-langkah pengembangan program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali.

D. Kegunaan Penelitian

Dilihat dari urgensi dan manfaat alamiahnya bagi masa depan siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat berikut.

1. Guru dan wali kelas, memperoleh profil kecerdasan emosional siswa yang dibinanya, sehingga dapat memberikan submateri dan pendampingan untuk mengembangkan kecerdasan emosional melalui metoda dan strategi yang disesuaikan dengan karakter siswa.
2. Penyelenggara Pendidikan dapat mengambil kebijakan dalam melakukan pengembangan program pengembangan kecerdasan emosional yang inklusif dengan visi misi penyelenggara pendidikan disesuaikan dengan karakter siswa itu sendiri.
3. Siswa, sebagai peserta didik siswa mendapat informasi tentang bagaimana mengembangkan kecerdasan emosionalnya yang bermanfaat baik selama proses belajar di sekolah maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.
4. Praktek Bimbingan dan Konseling di SMA sebagai pilar penyangga kegiatan belajar dan mengajar di sekolah menengah, mendapatkan informasi mengenai

profil kecerdasan emosional siswa saat ini sehingga dapat menjadi masukan dalam menyusun program atau kegiatan baik pengembangan kecerdasan emosional maupun pendampingan siswa.

E. Variabel Penelitian

Sebagaimana telah terurai pada latar belakang, identifikasi, perumusan dan pembatasan masalah, penelitian ini terdiri dari dua variabel penelitian. Variabel penelitian yang hendak dijabarkan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional siswa dan program bimbingan pribadi sosial. Kedua variabel tersebut merupakan dua konsep utama dalam penelitian ini, yakni konsep program bimbingan pribadi sosial dan konsep kecerdasan emosional.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan asumsi berikut :

Pengembangan kecerdasan emosional merupakan hal penting bagi pertumbuhan individu menjadi manusia yang seutuhnya dan sebaiknya dilakukan sejak dini. Melalui sekolah, kecerdasan emosional siswa dibentuk dan dikembangkan sedemikian rupa untuk memandirikan dan mengoptimalkan potensi siswa. Menurut Goleman (2000 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi,

mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Penting bagi sebuah sekolah menengah atas untuk juga memperhatikan pengembangan kecerdasan emosional ini dan tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi akademis siswa, agar lulusan menjadi lulusan yang siap secara akademis dan berkarakter baik. Hal ini diejawantahkan melalui suatu program bimbingan sosial pribadi bagi siswanya. Program harus memuat semua kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan dengan jelas menggariskan apa yang akan melakukannya, ada, dan kapan. Jadi program merupakan kajian tentang satu kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. (Nurihsan, 2002 : 77).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *Research and Development*. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan secara jelas suatu gejala dan kejadian yang terjadi saat sekarang, yang berarti memfokuskan pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian dilakukan. Melalui metode ini diharapkan dapat mendeskripsikan suatu gejala yang terjadi saat itu. Di samping itu dengan pendekatan *research and development*, hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan produk yaitu berupa Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

H. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2002:57) memberikan pengertian bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap. Sedangkan Riduwan (2002:3) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi obyek penelitian.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi merupakan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Kanisius Yos Sudarso Boyolali yang berusia antara 15-18 tahun.

2. Sampel

Berkaitan dengan teknik pengambilan sampel Nasution (1991:135) bahwa mutu penelitian tidak selalu ditentukan oleh besarnya sampel, akan tetapi oleh kokohnya dasar-dasar teorinya oleh desain penelitiannya serta mutu pelaksanaan dan pengolahannya.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, yakni teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel dan dikenal juga dengan istilah sensus. Sehubungan dengan jumlah populasi siswa SMA Kanisius Yos Sudarso yang berjumlah kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dijadikan sampel.

